KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi (JRME)
Vol.3, No.6 November 2026
e-ISSN: 3046-7144, p-ISSN : 3046-7411, Hal 235-249
DOI : https://doi.org/10.61722/jrme.v3i6.13170

PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI PURWOKERTO UNTUK MENINGKATKAN NILAI EKONOMI LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Putri Alvi Rokhmah[1*], Sarpini[2]
[1]Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
[2]Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email : 244110201121@mhs.uinsaizu.ac.id, Sarpini@uinsaizu.ac.id

Abstract. *Household waste in Purwokerto remains an environmental problem due to high waste generation, limited final disposal capacity, and low habits of sorting waste at the source. However, properly managed waste can become a resource with economic value. This study aims to understand household waste management practices in Purwokerto, identify the obstacles faced, and analyze the potential for increasing environmental economic value from an Islamic economic perspective. The study uses a qualitative approach with a library research method. Secondary data from scientific journals, books, and relevant documents were analyzed descriptively and interpretatively using the principles of public benefit, environmental stewardship, and the prohibition of wastefulness. The results show that waste management in Purwokerto is supported by TPS3R facilities, the Salinmas application, and waste banks, but is still hindered by low public awareness, limited facilities and personnel, and suboptimal coordination. Economic value can be obtained from selling inorganic waste, producing compost and eco enzyme, and making handicrafts, although it fluctuates and is better viewed as supplementary income. From an Islamic economic perspective, these activities are consistent with maslahah, trusteeship, mutual assistance, and the prohibition of israf, and support the protection of wealth and life. The study implies that education must be accompanied by functioning facilities, continuous mentoring, and community-level supervision to make household waste management sustainable.*

Keywords: *Circular Economy; Environmental Economic Value; Household Waste Management; Islamic Economics; Waste Bank.*

Abstrak. Sampah rumah tangga di Purwokerto masih menjadi persoalan lingkungan akibat tingginya timbulan sampah, terbatasnya kapasitas tempat pemrosesan akhir, dan rendahnya kebiasaan memilah sampah dari sumbernya. Di sisi lain, sampah yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber daya bernilai ekonomi. Penelitian ini bertujuan memahami praktik pengelolaan sampah rumah tangga di Purwokerto, mengidentifikasi kendalanya, dan menganalisis potensi peningkatan nilai ekonomi lingkungan dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data sekunder dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif berdasarkan prinsip kemaslahatan, tanggung jawab menjaga lingkungan, dan larangan pemborosan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Purwokerto didukung oleh TPS3R, aplikasi Salinmas, dan bank sampah, tetapi masih terkendala rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan fasilitas dan tenaga pengelola, serta koordinasi yang belum optimal. Nilai ekonomi dapat diperoleh dari penjualan sampah anorganik, pengolahan kompos dan eco enzyme, serta pembuatan kerajinan, meskipun nilainya berfluktuasi dan lebih tepat dipandang sebagai penghasilan tambahan. Dalam perspektif ekonomi syariah, kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip maslahah, amanah sebagai khalifah, ta'awun, dan larangan israf, serta mendukung perlindungan harta dan jiwa. Implikasinya, edukasi perlu disertai fasilitas yang berfungsi, pendampingan berkelanjutan, dan pengawasan di tingkat masyarakat agar pengelolaan sampah rumah tangga berkelanjutan.

Kata Kunci: Bank Sampah; Ekonomi Sirkular; Ekonomi Syariah; Nilai Ekonomi Lingkungan; Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Naskah Masuk: 15 Oktober 2026; Revisi: 16 Oktober 2026; Diterima: 17 Oktober 2026; Terbit: 31 Oktober 2026.

LATAR BELAKANG

Sampah rumah tangga menjadi permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan kota seperti Purwokerto, jumlah sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, halaman, maupun kegiatan usaha semakin menjadi perhatian. Apabila tidak ditangani dengan baik, sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran sungai, penyumbatan saluran air, dan penurunan kualitas udara. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga menyangkut aspek ekonomi dan tanggung jawab bersama.

Kondisi pengelolaan sampah di wilayah perkotaan Purwokerto masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan data tahun 2018 yang dikutip dalam penelitian terkait, sekitar 88% timbulan sampah harian belum terangkut ke tempat pemrosesan akhir (TPA). Situasi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat membuang sampah ke sungai, tepi jalan, dan jembatan, bahkan membakarnya. Komposisi sampah didominasi oleh sampah organik sebesar 52,88%, diikuti plastik 26,08% dan kertas 11,24%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian sampah masih berpotensi untuk dipilah dan dimanfaatkan kembali. Berbagai upaya telah dilakukan, seperti penyediaan TPS 3R dan penerapan aplikasi Salinmas (Sampah Online Banyumas). Namun, pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan. Masyarakat mulai melakukan pemilahan sampah dari rumah, dengan sampah organik dimanfaatkan sebagai bahan pakan maggot melalui Salinmas, sedangkan sampah anorganik dijual kepada pengepul atau disetorkan ke bank sampah. Penerapan sistem tersebut berpotensi mengurangi jumlah sampah yang berakhir di TPA(Purwono et al., 2022).

Pengelolaan sampah juga memiliki peluang untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kalisalak, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, yang dilaksanakan pada Agustus 2022 hingga Januari 2023. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat, terutama ibu-ibu PKK, dalam mengolah sampah organik menjadi kompos dan sampah anorganik menjadi kerajinan yang berpotensi untuk dijual. Pemanfaatan tersebut dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi rumah tangga. Meskipun memperoleh respons positif dari masyarakat, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan

kelembagaan, peralatan, tempat pembuangan, metode pengolahan, dan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, dukungan pemerintah dan keterlibatan masyarakat masih diperlukan agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara berkelanjutan (Pramono et al., 2023).

Manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah juga didukung oleh penelitian terhadap 99 nasabah bank sampah di Jakarta Timur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nasabah meningkat dari Rp3.505.555 menjadi Rp3.760.858 setelah bergabung dengan bank sampah, atau mengalami kenaikan sekitar 7,28%. Selain memberikan tambahan pendapatan, keberadaan bank sampah turut mendorong peningkatan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah. Bank sampah induk juga berperan dalam memperbaiki sistem pemasaran sampah sehingga nasabah memiliki alternatif penjualan selain bergantung pada pengepul (Choirrunnisa & Ngatindriatun, 2021). Meskipun penelitian tersebut dilakukan di Jakarta Timur, temuannya memberikan gambaran bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berpotensi menciptakan nilai ekonomi apabila didukung oleh sistem pengelolaan yang memadai.

Dalam perspektif ekonomi syariah, pengelolaan sampah tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kemaslahatan dan perlindungan lingkungan. Penelitian di Desa Sukunan, Kabupaten Sleman, menggunakan pendekatan maqashid syariah untuk mengkaji pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan sampah menjadi kompos, kerajinan, dan sarana wisata edukasi dapat dikaitkan dengan prinsip hifz al-mal (menjaga harta), yaitu melalui pemanfaatan sampah menjadi sumber daya yang memiliki nilai tambah. Selain itu, lingkungan yang lebih bersih dan sehat berkaitan dengan prinsip hifz al-nafs (menjaga jiwa). Penelitian tersebut juga menyoroti perlunya peningkatan kerja sama antara akademisi, pelaku usaha, media, dan pihak lainnya dalam mendukung pengelolaan sampah (Amani et al., 2026). Dengan demikian, pengelolaan sampah di Purwokerto dapat dikaji sebagai bentuk upaya menjaga lingkungan sekaligus mewujudkan kemaslahatan masyarakat sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik pengelolaan sampah rumah tangga di Purwokerto, mengidentifikasi kendala yang

dihadapi masyarakat dan pengelola, serta menganalisis potensi peningkatan nilai ekonomi lingkungan dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat menggali pengalaman, kebiasaan, dan pandangan masyarakat secara lebih mendalam terkait pengelolaan sampah rumah tangga.

KAJIAN TEORI

1. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga merupakan sisa dari berbagai kegiatan sehari-hari, seperti memasak, berbelanja, dan memenuhi kebutuhan konsumsi. Meskipun terlihat sederhana, aktivitas tersebut menghasilkan sampah dalam jumlah yang cukup besar. Berdasarkan data nasional yang dikutip dalam penelitian, sebanyak 44,3% timbulan sampah di Indonesia berasal dari rumah tangga. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 juga menjelaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk menjaga kesehatan serta meningkatkan kualitas lingkungan.

Secara umum, sampah rumah tangga dibagi menjadi dua jenis, yaitu organik dan anorganik. Sampah organik meliputi sisa makanan, sayuran yang tidak terpakai, dan bahan lain yang mudah terurai. Sementara itu, sampah anorganik terdiri atas plastik, kaca, logam, dan bahan lain yang membutuhkan waktu lebih lama untuk terurai. Pemilahan kedua jenis sampah tersebut menjadi langkah awal yang sederhana dalam pengelolaannya. Dalam sebuah penelitian, sampah organik yang berasal dari aktivitas dapur dan sisa makanan diketahui dapat mencapai 70% dari total sampah rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa sampah organik memiliki peluang besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kompos.

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan dapat diterapkan melalui prinsip 3R, yaitu reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali), dan recycle (mendaur ulang). Prinsip tersebut menekankan pentingnya mengurangi jumlah sampah serta memanfaatkan kembali barang yang masih dapat digunakan sebelum berakhir di tempat pembuangan. Penerapannya dapat dimulai dari kebiasaan sehari-hari, seperti membawa tas belanja

sendiri, menggunakan kembali botol bekas sebagai wadah, dan mengolah sampah anorganik menjadi berbagai kerajinan yang bermanfaat (Rafidah & Haderiah, 2025).

Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak memiliki manfaat sehingga pengelolaannya cenderung menggunakan pola kumpul-angkut-buang. Oleh karena itu, diperlukan perubahan kebiasaan dengan menerapkan prinsip 3R, salah satunya melalui program bank sampah. Dalam kegiatan ini, masyarakat memilah sampah anorganik, kemudian menyetorkannya untuk ditimbang dan dicatat sebagai tabungan. Sementara itu, sampah organik dapat diolah menjadi kompos menggunakan alat sederhana, seperti komposter drum. Pemilahan perlu dilakukan dengan benar agar sampah anorganik tidak tercampur dan mengurangi kualitas kompos. Selain itu, sampah anorganik juga dapat diolah menjadi kerajinan yang berguna untuk kebutuhan pribadi maupun memiliki peluang untuk dijual. Namun, penerapan program 3R belum sepenuhnya mengubah kebiasaan masyarakat karena pola kumpul-angkut-buang masih banyak ditemukan (Pratiwi et al., 2022).

Pola pengelolaan sampah yang hanya mengandalkan pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan dinilai kurang berkelanjutan karena keterbatasan lahan tempat pembuangan akhir (TPA) serta risiko pencemaran lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan sampah perlu dimulai dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pemisahan sampah organik dan anorganik, pengolahan sisa makanan serta daun kering menjadi kompos, dan pemanfaatan botol plastik bekas sebagai pot tanaman. Selain itu, edukasi yang disertai praktik langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat. Hal ini terlihat dari sebuah kegiatan edukasi 3R yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 42% menjadi 87% setelah mengikuti sosialisasi dan praktik pengelolaan sampah(Antara, 2025)

Dari pengertian di atas, pengelolaan sampah rumah tangga dapat diartikan sebagai upaya yang dimulai melalui kebiasaan sederhana di lingkungan rumah, seperti memilah, menggunakan kembali, dan mengolah sampah. Kebiasaan ini tidak hanya membantu mengurangi permasalahan lingkungan, tetapi juga membuka peluang untuk memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang bernilai. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengelolaan sampah rumah tangga menjadi dasar untuk membahas potensi nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari sampah pada bagian berikutnya.

2. Nilai Ekonomi Lingkungan

Sampah selama ini sering dianggap sebagai barang yang tidak berguna dan hanya perlu dibuang. Namun, melalui konsep ekonomi hijau, sampah dapat dipandang sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai ekonomi apabila dikelola dengan tepat. Salah satu upaya pemanfaatannya adalah melalui bank sampah, yaitu tempat masyarakat menyetorkan sampah yang masih memiliki nilai jual. Sampah anorganik dapat diolah menjadi tas, aksesori, ecobrick, dan hiasan, sedangkan sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kompos. Kegiatan ini tidak hanya membantu mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha, menambah penghasilan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja (Safitri et al., 2024).

Dalam praktiknya, bank sampah melakukan kegiatan jual beli berbagai jenis sampah, seperti plastik, kertas, kardus, dan besi. Harga setiap jenis sampah berbeda-beda mengikuti kondisi pasar dan permintaan industri daur ulang. Pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh jumlah serta jenis sampah yang dikumpulkan untuk kemudian dijual kepada pihak ketiga. Meskipun demikian, nilai ekonomi sampah tidak selalu stabil karena perubahan permintaan dapat menyebabkan harga naik atau turun. Bahkan, beberapa pengepul menunda pembelian ketika harga belum sesuai. Oleh karena itu, pendapatan dari sampah lebih tepat dipandang sebagai penghasilan tambahan yang nilainya dapat berubah sewaktu-waktu(Chaniago, 2023)

Pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai ekonomi juga sejalan dengan konsep ekonomi sirkular, yaitu upaya memperpanjang masa penggunaan produk dan bahan baku agar tidak langsung menjadi limbah. Konsep ini diterapkan melalui pengurangan sampah, penggunaan kembali material, dan kegiatan daur ulang. Bank sampah menjadi salah satu bentuk penerapannya karena memungkinkan sampah dimanfaatkan kembali sebagai bahan baku. Potensi tersebut terlihat dari sebuah kajian yang mencatat nilai transaksi daur ulang pada bank sampah induk sekitar Rp567 juta dalam satu tahun, dengan kertas atau kardus menyumbang sekitar Rp245 juta. Sementara itu, harga rata-rata sampah daur ulang pada dua bank sampah yang diteliti berada di kisaran Rp2.000 per kilogram. Hal ini menunjukkan bahwa sampah dapat menghasilkan nilai ekonomi apabila dikumpulkan dalam jumlah besar dan dikelola secara rutin.

Selain sampah anorganik, sampah organik juga berpotensi dimanfaatkan menjadi kompos yang berguna bagi tanaman. Pengolahan ini dapat mengurangi jumlah sisa makanan yang dibuang sekaligus menghasilkan produk yang bermanfaat. Namun, pemasaran kompos masih menghadapi kendala karena harus bersaing dengan pupuk kimia dan membutuhkan lahan pengolahan yang relatif luas. Permintaan pasar yang terbatas juga membuat kompos lebih sulit diandalkan sebagai sumber pendapatan dibandingkan penjualan sampah anorganik (Otivriyanti et al., 2023). Jadi, pengelolaan sampah rumah tangga dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga lingkungan, tetapi keberhasilannya bergantung pada jenis sampah, proses pengolahan, ketersediaan pasar, dan pengelolaan yang berkelanjutan.

3. Pengelolaan Sampah dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam ajaran Islam, menjaga lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjalankan ajaran agama. Prinsip ini dikenal sebagai hifz al-bi'ah (menjaga lingkungan), yang melengkapi tujuan utama syariat atau maqashid al-syari'ah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kerusakan lingkungan dapat berdampak pada kesehatan, sumber penghidupan, dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan QS. Al-A'raf ayat 56 yang melarang manusia membuat kerusakan di bumi serta QS. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan manusia. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi memiliki amanah untuk menjaga dan mengelola alam secara bertanggung jawab (Safrita et al., 2026)

Pengelolaan sampah dalam perspektif Islam dapat didasarkan pada nilai amanah (tanggung jawab), maslahah (kemanfaatan bersama), dan kaidah lā ḍarar wa lā ḍirār yang berarti tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Sampah yang menumpuk, dibuang sembarangan, atau menyebabkan tempat pembuangan akhir melebihi kapasitas dapat menimbulkan pencemaran dan mengancam kesehatan masyarakat. Kondisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab dan perlindungan terhadap sesama. Namun, penerapan aturan pengelolaan sampah masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran untuk memilah sampah dan lemahnya pelaksanaan aturan. Oleh sebab itu, nilai-nilai syariah perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah (Muhaemina et al., 2025).

Selain menjaga lingkungan, pengelolaan sampah juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Sampah yang masih memiliki potensi dapat diolah melalui bank sampah, kegiatan daur ulang, pembuatan kompos, dan produksi kerajinan. Dalam ekonomi Islam, kegiatan tersebut

mencerminkan prinsip maslahah karena memberikan manfaat ekonomi sekaligus mengurangi pencemaran lingkungan. Pemanfaatan sampah juga sejalan dengan larangan israf atau pemborosan serta nilai ta'āwun atau tolong-menolong melalui kerja sama antaranggota masyarakat. Jika dikaitkan dengan maqashid al-syari'ah, kegiatan ini mendukung hifz al-māl (menjaga harta) melalui peluang tambahan penghasilan keluarga dan hifz al-bi'ah melalui upaya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan beriringan dengan pelestarian alam (Abdillah et al., 2026)

Pengelolaan sampah juga memiliki keterkaitan dengan konsep ekonomi sirkular yang mendorong masyarakat untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah agar sumber daya dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, konsep ini sesuai dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, larangan berperilaku berlebihan dalam QS. Al-A'raf ayat 31, serta prinsip keadilan dalam pemanfaatan hasil ekonomi. Tanggung jawab menjaga lingkungan tidak hanya dibebankan kepada masyarakat, tetapi juga kepada produsen agar produk yang dihasilkan tidak menimbulkan kerusakan. Selain itu, pengawasan bersama melalui prinsip hisbah diperlukan untuk mendukung pelaksanaan aturan dan mencegah tindakan yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah berdasarkan ekonomi syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan dan efisiensi, tetapi juga mengutamakan tanggung jawab, keadilan, kemanfaatan, dan keberkahan bagi kehidupan bersama (Yuniar et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengelolaan sampah rumah tangga di Purwokerto dalam meningkatkan nilai ekonomi lingkungan berdasarkan perspektif ekonomi syariah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konsep, praktik, dan pemikiran yang berkaitan dengan pengelolaan sampah serta manfaat ekonominya secara mendalam melalui berbagai sumber ilmiah. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan dokumen terkait pengelolaan sampah rumah tangga, nilai ekonomi lingkungan, serta prinsip ekonomi syariah. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memahami pemilahan sampah, penggunaan kembali, daur ulang, pengomposan, dan kegiatan bank sampah sebagai upaya mengurangi permasalahan lingkungan sekaligus menciptakan nilai ekonomi bagi masyarakat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan, terutama jurnal yang membahas pengelolaan sampah rumah tangga, ekonomi sirkular, pemanfaatan sampah, dan ekonomi syariah. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mencari sumber referensi, menyeleksi literatur berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, membaca dan mencatat informasi penting, serta mengelompokkan data sesuai fokus pembahasan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan interpretatif dengan menghubungkan temuan dari berbagai literatur dengan prinsip ekonomi syariah, seperti kemaslahatan, tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara bermanfaat, dan menghindari kerusakan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai potensi pengelolaan sampah rumah tangga dalam meningkatkan nilai ekonomi lingkungan di Purwokerto serta menjelaskan kesesuaiannya dengan prinsip ekonomi syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Purwokerto

Purwokerto merupakan pusat perkotaan di Kabupaten Banyumas yang menghasilkan sampah rumah tangga dalam jumlah cukup besar. Seiring bertambahnya penduduk dan perkembangan kota, jumlah sampah juga terus meningkat. Sampah yang dihasilkan sebagian besar berupa sampah organik, kemudian diikuti oleh plastik dan kertas. Sebelumnya, masih banyak sampah yang tidak terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA). Akibatnya, sebagian masyarakat membuang sampah ke sungai, pinggir jalan, dan sekitar jembatan, bahkan membakarnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah daerah mulai mengembangkan pengelolaan sampah dari rumah tangga melalui TPS3R yang dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dengan pendampingan Dinas Lingkungan Hidup. Banyumas juga telah memiliki berbagai fasilitas pengolahan sampah, seperti TPST, TPS3R, dan pusat daur ulang. Upaya ini membantu masyarakat memilah sampah sejak dari rumah, meskipun keterlibatan warga masih berbeda-beda di setiap wilayah (Sejati et al., 2026)

Pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dapat dimulai dengan memisahkan sampah organik dan anorganik. Sampah organik dapat dijual melalui aplikasi Salinmas (Sampah Online Banyumas) untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan maggot BSF. Sementara itu, sampah anorganik dapat dijual kepada pengepul barang bekas atau disetorkan ke bank sampah untuk selanjutnya didaur ulang. Dengan cara tersebut, sampah tidak hanya menjadi barang buangan, tetapi juga memiliki nilai jual. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk membiasakan diri memilah sampah. Pemerintah daerah turut mendukung kegiatan tersebut melalui sosialisasi, pelatihan, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, dan pedoman pelaksanaan bagi masyarakat.

Meskipun berbagai program telah dijalankan, pengelolaan sampah di Banyumas masih menghadapi sejumlah kendala. Pada 2018, Banyumas pernah mengalami krisis sampah akibat keterbatasan kapasitas TPA. Selain itu, kebiasaan membuang sampah tanpa memilahnya masih sulit diubah. Permasalahan lain meliputi kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pengelola, serta koordinasi yang belum optimal. Program seperti Sumpah Beruang dan bank sampah telah diterapkan, tetapi keberhasilannya bergantung pada pelaksanaan yang konsisten. Masyarakat cenderung lebih tertarik memilah sampah ketika merasakan manfaatnya secara langsung. Oleh karena itu, pendampingan secara berkelanjutan diperlukan agar kebiasaan tersebut tidak kembali seperti sebelumnya (Saputra et al., 2026)

Kondisi pengelolaan sampah rumah tangga juga terlihat dalam penelitian terhadap 55 ibu rumah tangga di sebuah desa di Kecamatan Kembaran, Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 55% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah. Namun, sekitar 65% masih memiliki sikap negatif dan sekitar 69% menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh bank sampah yang sudah lama tidak beroperasi dan tidak tersedianya layanan pengangkutan sampah. Akibatnya, sebagian warga memilih membakar sampah atau membuangnya ke kebun, yang dapat mencemari tanah dan udara. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah. Hal ini berarti bahwa edukasi saja belum cukup. Masyarakat juga membutuhkan fasilitas yang berfungsi dengan baik, layanan pengangkutan yang rutin,

serta pengawasan di tingkat RT agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara berkelanjutan (Wulandari & Satwanto, 2023).

2. Potensi Peningkatan Nilai Ekonomi Lingkungan

Sampah rumah tangga sebenarnya punya nilai ekonomi kalau dikelola dengan benar. Sampah dapur seperti kulit buah, sisa sayur, dan daun kering bisa diolah menjadi kompos dan eco enzyme. Warga yang sudah dilatih bisa membuatnya sendiri di rumah dengan alat sederhana seperti kantong kompos dan cairan EM4. Hasilnya bisa dipakai sendiri sebagai pupuk dan pembersih alami, atau dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Bagi warga yang bertani, kompos buatan sendiri juga membantu mengurangi pemakaian pupuk kimia yang harganya mahal dan kurang baik bagi lingkungan. Pelatihan seperti ini juga disambut baik. Hampir semua peserta mau mempraktikkannya di rumah, padahal sebelumnya mereka belum tahu bahwa sampah dapur bisa diolah menjadi barang yang berguna (Mursiti et al., 2022)

Pengolahan kompos di tingkat rumah tangga memberi manfaat ekonomi dan lingkungan sekaligus. Kompos buatan sendiri bisa mengurangi uang yang keluar untuk membeli pupuk, terutama bagi warga yang punya tanaman hias atau kebun kecil. Kalau dikerjakan bersama-sama, kompos juga bisa dijual ke lingkungan sekitar sebagai usaha kecil. Dari sisi lingkungan, satu program pelatihan dengan 30 rumah tangga peserta diperkirakan mampu mengalihkan sekitar 15 sampai 30 kg sampah organik per hari dari tempat pembuangan, atau sekitar 450 sampai 900 kg per bulan. Dengan begitu beban TPA berkurang dan potensi gas metana dari sampah yang membusuk ikut turun. Kompos juga membuat tanah lebih subur. Pengetahuan peserta pun meningkat cukup jelas, dari rata-rata skor 46% menjadi 78% setelah pelatihan (Puspita et al., 2025)

Untuk sampah anorganik, terutama plastik, nilai ekonominya muncul lewat daur ulang menjadi kerajinan. Bungkus makanan dan kemasan plastik yang biasanya dibakar atau dibuang bisa diubah menjadi tas, dompet, bunga hias, dan tempat tisu. Ibu-ibu PKK yang ikut pelatihan tampak antusias karena hasilnya langsung terlihat. Kegiatan ini juga mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat dan memberi pendapatan sampingan. Dengan begitu warga tidak hanya bergantung pada hasil pertanian yang kadang tidak menentu (Hulaikah & At-tanwir, 2022).

Manfaat ekonomi ini juga bisa dilihat dari bank sampah. Contohnya di Kota Depok, dari 182 rumah tangga yang disurvei, sekitar 65% sudah ikut bank sampah. Alasan terbanyak mereka bergabung adalah ingin menjaga lingkungan, yaitu sebesar 47%. Meski begitu, manfaat uangnya juga terasa. Sekitar 64% rumah tangga mendapat tambahan penghasilan Rp100.000 sampai Rp500.000 dalam enam bulan, dan sekitar 8% bahkan menerima lebih dari satu juta rupiah. Di Depok juga terlihat bahwa keikutsertaan warga sangat dipengaruhi oleh jarak rumah ke bank sampah dan seberapa banyak warga tahu tentang keberadaannya. Jadi, manfaat ekonomi dari sampah baru bisa dirasakan luas kalau bank sampah mudah dijangkau dan informasinya sampai ke semua warga (Wahfiuddin & Riyanto, 2024).

3. Analisis dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Kalau dilihat dari kacamata ekonomi syariah, mengelola sampah itu bukan cuma urusan bersih-bersih. Ada tiga hal yang jadi pegangan, yaitu kemaslahatan, tanggung jawab menjaga lingkungan, dan larangan pemborosan. Di Kota Tasikmalaya, bank sampah terbukti memberi manfaat nyata. Warga mendapat tambahan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari dan bisa menyisihkannya untuk keperluan mendesak. Lingkungan yang dulu penuh sampah dan bau kini lebih bersih. Kebiasaan warga juga berubah, dari membuang sampah sembarangan menjadi mau mengumpulkan dan menabungnya. Inilah kemaslahatan yang dimaksud, yaitu manfaat yang dirasakan bersama, bukan hanya untuk satu orang. Prinsip tolong-menolong juga terlihat, karena sebagian hasil bank sampah dipakai untuk membantu warga yang sakit atau berduka (Abidin & Wibisono, 2026)

Dari sisi tanggung jawab menjaga lingkungan, manusia dalam Islam diposisikan sebagai khalifah di bumi. Artinya, manusia diberi amanah untuk merawat bumi, bukan merusaknya. Prinsip ini bisa dikaitkan dengan menjaga harta dan menjaga jiwa. Sumber daya alam harus dipakai secara hemat dan tidak merusak, sedangkan lingkungan yang bersih dan bebas polusi menjaga kesehatan manusia. Kebijakan yang baik juga harus adil, artinya manfaat dari pembangunan ramah lingkungan bisa dirasakan semua orang, dan seimbang, artinya kebutuhan manusia sekarang tidak mengorbankan alam untuk generasi berikutnya. Dengan begitu, memilah dan mengelola sampah dengan benar adalah bagian dari menjalankan amanah tersebut (Putri et al., 2025).

Soal pemborosan, Islam jelas melarang berlebih-lebihan. Sampah yang sebenarnya masih berguna, misalnya botol plastik bekas, sebaiknya tidak dibuang begitu saja. Botol itu bisa dikumpulkan lalu dijual untuk didaur ulang, sehingga ada nilai ekonominya. Sampah organik seperti sisa makanan juga bisa dijadikan kompos yang menyuburkan tanah. Sampah yang dianggap tidak bernilai pun sebenarnya sumber daya yang bisa dimanfaatkan, dan itu termasuk menjaga harta. Memilah sampah dengan benar juga bagian dari menjaga kebersihan, yang dalam Islam dianggap sebagian dari iman, sekaligus mencegah penyakit dan pencemaran bagi orang lain (Firdaus & Pratiwi, 2023)

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah rumah tangga di Purwokerto mulai bergeser dari pola kumpul-angkut-buang menuju pengelolaan dari sumber melalui TPS3R, Salinmas, dan bank sampah, tetapi belum merata karena rendahnya kesadaran memilah, keterbatasan fasilitas, dan koordinasi yang belum optimal. Sampah rumah tangga memiliki nilai ekonomi, namun nilainya berfluktuasi sehingga lebih tepat dipandang sebagai penghasilan tambahan. Dalam perspektif ekonomi syariah, pengelolaan sampah sejalan dengan prinsip maslahah, amanah, ta'awun, dan larangan israf. Pemerintah daerah disarankan memastikan fasilitas dan layanan pengangkutan berjalan rutin, serta memperkuat pendampingan di tingkat RT. Nilai-nilai syariah juga perlu dimasukkan dalam kegiatan edukasi masyarakat. Penelitian ini terbatas pada studi pustaka dengan data sekunder, sebagian dari luar Purwokerto, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data primer melalui wawancara atau observasi lapangan.

DAFTAR REFERENSI

Abdillah, Toha, M., Fitriyah, & Nashit, M. (2026). *Pemanfaatan Sampah Sebagai Sumber Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Perspektif Ekonomi Islam*. *4*, 79–91.

Abidin, M. Z., & Wibisono, R. M. (2026). *PERANAN BANK SAMPAH TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM*. *8*(1), 40–52.

Amani, A. F., Salam, A., Yunadi, A., & Sujono, R. I. (2026). *Analisis Pengelolaan Sampah Desa Melalui Peran Pentahelix dalam Perspektif Maqashid Syariah di Desa Sukunan Kabupaten Sleman*. *2*(2), 1826–1839.

Antara, M. E. Y. (2025). *Edukasi 3R untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga*. *5*(4), 505–510. https://doi.org/10.59395/00b07h66

Chaniago, R. Y. (2023). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK SAMPAH DI INDONESIA*. *9*(1), 107–115.

Choirrunnisa, D., & Ngatindriatun. (2021). *The Impact of Waste Bank on Waste Processing Behavior and Income*. *4*(2), 1201–1216.

Firdaus, & Pratiwi, S. H. (2023). *Praktik Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Perspektif Fiqih*. *3*, 7629–7642.

Hulaikah, M., & At-tanwir, S. (2022). *Recycling Sampah Plastik Menjadi Produk Bernilai Jual*. *2*, 45–48.

Muhaemina, Aisyah, N., & Kurniati. (2025). *Penerapan Prinsip Hukum Islam dalam Pengelolaan Sampah di Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , Indonesia*. *November*.

Mursiti, S., Sulistiyaningsih, T., Amaliana, N. D., Futri, S., Andriyani, S., & Danty, R. (2022). *Pengembangan Kapasitas Ekonomi Masyarakat melalui Pengolahan Limbah Organik Rumah Tangga*. *26*(2), 176–181.

Otivriyanti, G., Tilottama, R. D. E. A., Meilani, S. S., Fani, A. M., & Purwanta, W. (2023). *Jurnal Teknologi Lingkungan Kajian Strategi Pengurangan Sampah dan Potensi Penerapan Ekonomi Sirkuler Pada Pengelolaan Sampah di Kabupaten Toba Sumatera Utara Study of Waste Reduction Strategy and The Potential Application of Circular Economy in Solid Waste Management in Toba Regency of North Sumatera*. *24*(2), 220–227.

Pramono, S. A., Sanggoro, H. B., Yulianto, P., Sipil, P. S. T., Teknik, F., Purwokerto, U. W., & Artikel, I. (2023). *Manfaat bank sampah dalam upaya pengendalian sampah domestik di desa kalisalak kabupaten banyumas*. *02*(01), 169–173. https://doi.org/10.56681/wikuacitya.v2i1.39

Pratiwi, S. A., Suhardjo, & Hotimah, O. (2022). *Pengelolaan sampah dan partisipasi masyarakat terhadap sampah rumah tangga di RW 06 percontohan pengurangan sampah Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat*. *20*(1), 42–51.

Purwono, P., Rabiatul, W., & Suyanto, E. (2022). *Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Model Sirkular di Wilayah Perkotaan Purwokerto Household Waste Management Strategy with Circular Model in Purwokerto*. *41*(3), 108–115.

Puspita, H., Agustianti, R., Rizqi, V., & Alti, R. M. (2025). *Transformasi sampah organik rumah tangga menjadi kompos untuk mendukung ekonomi sirkular*. *6*(10), 1170–1185. https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24177

Putri, A., Khairani, A., Ningtias, A. M., Ramadhayanti, A., Anggraini, D., Pamungkas, I. P., & Atha, G. A. (2025). *Maqashid Syariah sebagai Landasan Pengembangan Green Economy di Indonesia*. *4*, 1–10.

Rafidah, R., & Haderiah, H. (2025). *Implementasi Prinsip 3R Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Gattareng , Kabupaten Bulukumba*. *25*(1), 129–138.

Safitri, M. M., Islam, U., & Sunan, N. (2024). *Buletin Ekonomika Pembangunan Ekonomi Hijau : Inovasi Bank Sampah Untuk Mengembangkan Potensi Ekonomi Dan Upaya Dalam Menjaga Lingkungan Di Kawasan Pesisir Selatan Yogyakarta Buletin Ekonomika Pembangunan*. *5*(1), 1–7.

Safrita, A., Pratiwi, N. A., Natama, T. A., & Sinurat, Y. K. (2026). *Hukum Islam dan Perlindungan Lingkungan : Analisis Prinsip Hifz Al- Bi ' ah dalam Pengelolaan Sampah Islamic Law and Environmental Protection : An Analysis of the Principle of Hifz al- Bi ' ah in Waste Management*.

Saputra, A. S., Hapsari, R. P., Mamuri, J., Ramdan, N. A. W., & Indranika, D. B. (2026). *ANALISIS KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MODEL*. *13*, 241–247.

Sejati, T. B., Pambudi, D. P., Ramdlani, M. R. F., Rahmawati, T., & Julianti, S. (2026). *DARI SAMPAH KE ENERGI: ANALISIS POLITICAL ECONOMY DALAM TATA KELOLA WASTE-TO ENERGY DI KABUPATEN BANYUMAS*. *13*, 66–73.

Wahfiuddin, M. H., & Riyanto. (2024). *Partisipasi Rumah Tangga dalam Program Bank Sampah : Studi Kasus di Kota Depok*. *22*(2), 464–471. https://doi.org/10.14710/jil.22.2.464-471

Wulandari, A. A., & Satwanto, G. B. (2023). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU PROSES PENGELOLAAN SAMPAH PADA IBU RUMAH TANGGA DI DESA SAMBENG KULON Ariska Andriyani Wulandari , Gia Budi Satwanto PENDAHULUAN Permasalahan sampah , saat ini menjadi suatu permasalahan komplek yan*. *XIX*(2), 122–133.

Yuniar, I., Syamsiyah, N., & Yunarti, Y. (2025). *Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Analisis Kebijakan Ekonomi Sirkular Sampah Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Metro*. *11*(1), 278–290. https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v11i1.57354